



Resiliensi Holistik Dalam Pelayanan Misi: Pengalaman Keluarga Misionaris Indonesia Di Kyrgyzstan

Apner Ndapa Behar

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

apnernd010917@gmail.com

Lie Ja Hwe

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

yuliasantosa2021@gmail.com

Abstract

Missionary service in challenging regions such as Kyrgyzstan imposes psychological, cultural, and social pressures on Indonesian missionary families. Obstacles such as isolation, cultural differences, and limited support from sending churches require an understanding of the formation of missionary family resilience. This study aims to examine the resilience of Indonesian missionary families in Kyrgyzstan, the factors influencing it, and effective pastoral support strategies. A qualitative approach was used through in-depth interviews with three missionary families, along with data triangulation from fellow missionaries, local church councils, and sponsored children. The results indicate that missionary family resilience is shaped by spirituality, family harmony, and support from both local communities and international partners. Adaptation strategies such as language learning and cultural appreciation are important for successful inculturation and contextual ministry. The lack of a member care system from sending churches highlights the need to strengthen spiritual guidance and ongoing emotional support.

Keywords: *Missionary family resilience, Cross-cultural ministry, Pastoral support.*

Abstrak

Pelayanan misi di wilayah menantang seperti Kyrgyzstan menimbulkan tekanan psikologis, budaya, dan sosial bagi keluarga misionaris Indonesia. Hambatan seperti isolasi, perbedaan budaya, dan minimnya dukungan gereja pengutus menuntut pemahaman tentang pembentukan resiliensi keluarga misionaris. Penelitian ini bertujuan mengkaji resiliensi keluarga misionaris Indonesia di Kyrgyzstan, faktor yang mempengaruhinya, dan strategi dukungan pastoral yang efektif. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dengan tiga keluarga misionaris, triangulasi data dari rekan misionaris, majelis gereja lokal, dan anak asuh. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Resiliensi keluarga misionaris terbentuk melalui spiritualitas, keharmonisan keluarga, dan dukungan komunitas lokal maupun mitra internasional. Strategi adaptasi seperti pembelajaran bahasa dan penghargaan budaya penting untuk keberhasilan inkulturasi dan pelayanan kontekstual. Kurangnya sistem member care dari gereja pengutus menunjukkan perlunya penguatan pendampingan rohani dan dukungan emosional berkelanjutan.

Kata Kunci: Resiliensi keluarga misionaris, Pelayanan lintas budaya, Dukungan pastoral.

PENDAHULUAN

Pelayanan misi merupakan respons terhadap inisiatif kasih Allah yang pertama kali dicatat dalam narasi Kejadian 3. Setelah manusia jatuh dalam dosa, Allah tetap aktif mencari dan memulihkan ciptaan-Nya. Tindakan Allah memberikan pakaian dari kulit binatang (Kej. 3:21) mencerminkan tindakan kasih dan pengorbanan sebagai simbol penebusan pertama.¹ Dalam pandangan teologi Kristen bahwa kejatuhan manusia merupakan tragedi kemanusiaan yang besar, namun respons Allah justru membuka jalan bagi penyelamatan. Misi, dalam kerangka ini, bukan sekadar kegiatan gerejawi, tetapi merupakan tindakan kasih Allah yang terus berlangsung sepanjang sejarah umat manusia.² Jadi, misi Kristen berakar pada inisiatif kasih Allah sejak kejatuhan manusia, di mana tindakan pemulihan dan penebusan-Nya menjadi dasar bagi misi sebagai karya kasih Allah yang berkelanjutan dalam sejarah keselamatan manusia.

Dasar alkitabiah pelayanan misi secara eksplisit tertuang dalam Amanat Agung (Mat. 28:19–20). Gereja tidak memiliki pilihan lain selain menjalankan mandat ini, sebab penginjilan adalah inti dari eksistensi gereja. Dengan kata lain bahwa penginjilan adalah kewajiban, beban, dan tugas pendamaian yang diwariskan kepada gereja sebagaimana Kristus menjadi pendamai bagi dunia.³ Artinya, setiap umat percaya dipanggil untuk ambil bagian dalam tugas misi ini, bukan sekadar sebagai pendengar, tetapi pelaku aktif dalam pengutusan. Namun demikian, meskipun Amanat Agung menegaskan bahwa penginjilan adalah mandat mutlak bagi gereja dan setiap orang percaya dipanggil untuk terlibat aktif di dalamnya, pelaksanaan pelayanan misi tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks geografis, politik, dan budaya setempat, sebagaimana tampak dalam dinamika pelayanan misionaris Indonesia di Kyrgyzstan yang menghadapi berbagai tantangan sosial, hukum, dan personal.

DF Masneno mengutip data dari Joshua Project menunjukkan bahwa 42,4% populasi dunia, yakni sekitar 3,42 miliar orang, belum terjangkau oleh Injil. Dalam situasi global seperti ini, gereja dipanggil untuk memperkuat peran dalam pengutusan misionaris, bukan hanya dalam pengiriman tetapi juga dalam pemeliharaan.⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberhasilan pelayanan misi tidak hanya tergantung pada misionaris itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan gereja dalam menyediakan perlengkapan, dukungan emosional, dan pelatihan lintas budaya. Karena pada kenyataannya, 71% misionaris meninggalkan ladang pelayanan karena alasan yang sebenarnya dapat dicegah, seperti minimnya komunikasi dengan gereja asal, tekanan

¹ Linus Sumule and Tri Oktavia Silaban, “Kulit Binatang Dalam Kejadian 3:21: Analisis Teologis Tindakan Profetik Allah Sebagai Gambaran Paskah,” *Jurnal Salvation* 5, no. 1 (2024): 28–37.

² ikias Gulo and Malik BambangR, “Analisis Teologis Mengenai Kejatuhan Manusia Dalam Kejadian 3 Dan Anugerah Allah Melalui Pemulihan Nya,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2024): 125–138.

³ Victor Deak Albert Leonarts Jantje Haans1, “PERAN GEREJA DALAM MENGGERAKKAN JEMAAT MENUNTASKAN PENYELENGGARAAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS” 3, no. 6 (2003): 1.

⁴ D F Masneno, “Misi Dalam Perjanjian Baru Dan Aplikasi Bagi Gereja Dalam Penyelesaian Amanat Agung,” *Prosiding Seminar Nasional dan ...* (2023): 143–156, <https://prosiding.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/prosiding/article/view/13>.

emosional, atau kurangnya dana.⁵ Hal ini mencerminkan adanya celah besar dalam sistem pengutusan dan pendampingan pastoral terhadap para misionaris. Gereja sering kali lebih siap mengutus daripada memelihara. Maka dibutuhkan kesadaran teologis bahwa dukungan kepada misionaris adalah bagian dari tanggung jawab tubuh Kristus.

Menarik untuk dicermati bahwa keluarga misionaris asal Indonesia yang melayani di Kyrgyzstan tetap menunjukkan ketekunan, kesetiaan, dan stabilitas spiritual yang tinggi, meskipun harus menghadapi berbagai tekanan dan tantangan yang kompleks dalam pelayanan lintas budaya. Kondisi geografis yang asing, hambatan bahasa dan budaya, keterbatasan sumber daya, serta minimnya dukungan dari komunitas pengutus tidak menghalangi mereka untuk tetap setia menjalankan tugas panggilan ilahi mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa resiliensi dalam pelayanan misi bukan sekadar hasil dari pelatihan teknis atau manajemen strategi adaptif, melainkan lahir dari akar teologis yang dalam yakni kesadaran panggilan yang kokoh, kasih yang mendalam kepada Tuhan, serta relasi spiritual yang intim dan dinamis dengan Kristus.

Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 merupakan landasan utama pelayanan misi Kristen. Perintah “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (*matheteusate*) merupakan imperatif aorist dalam bahasa Yunani, menegaskan bahwa misi adalah mandat mutlak, bukan sekadar anjuran. Kuasa yang Yesus klaim (“*exousia*”) mengandung arti otoritas tertinggi di sorga dan bumi, yang menjadi dasar bagi para murid untuk melaksanakan tugas global ini.⁶ Penyertaan Kristus dalam ayat 20b (“Aku menyertai kamu senantiasa”) menegaskan dimensi eskatologis misi: Allah tidak hanya memerintah dari surga, tetapi berjalan bersama umat-Nya dalam pengutusan hingga akhir zaman.

Misi berakar dalam karakter Allah Tritunggal. Charles Van Engen sebagaimana dikutip oleh Teguh Nugroho, menegaskan bahwa, misi adalah aktivitas umat Allah yang melintasi batas-batas iman dan gereja untuk memproklamasikan Kerajaan Allah melalui Kristus, baik dalam kata maupun perbuatan.⁷ Gereja hanyalah instrumen, sedangkan Allah adalah subjek utama misi (*Missio Dei*). Oleh karena itu, misi tidak dimulai dari kebutuhan manusia atau agenda gereja, melainkan dari hati Allah yang berinisiatif menjangkau bangsa-bangsa.

Dalam praktik misi kontemporer, pelayan-pelayan misi umumnya dikelompokkan dalam tiga bentuk keterlibatan: kunjungan pengenalan (*exposure trip*), misi jangka pendek, dan misi jangka panjang. Masing-masing bentuk ini memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam mendukung misi global gereja. *Exposure trip* berfungsi membuka wawasan peserta terhadap realitas lapangan, memperkenalkan konteks budaya setempat, dan membangun relasi awal melalui pendekatan profesional seperti pendidikan, kesehatan, atau pelatihan teknis. Sementara itu, pelayanan misi jangka pendek menekankan pentingnya kolaborasi praktis antara gereja pengutus dan gereja lokal.

⁵ Abraham Gerald Napitupulu and Muryati Muryati Muryati, “Strategi Komsel Yang Misioner Dalam Rangka Menuntaskan Amanat Agung Yesus,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 1 (2024): 90–112.

⁶ Marthin Guntar Maniku, *Kegerakan Pemuridan Tuhan Yesus, Pola, Sistem Dan Langkah-Langkah Pemuridan Tuhan Yesus* (Yogyakarta: CV. Lumina Media, 2023), 10–11.

⁷ Teguh Nugroho, “Misi Dalam Gereja Anabaptis Abad XVI: Tinjauan Dari Perspektif Paradigma Misi Menurut David J. Bosch,” *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 85–104.

Menurut Sudjiwati mengutip Cavaus dan Demir menyebutkan, para misionaris sering menghadapi tekanan internal seperti kelelahan emosional, ekspektasi tidak realistis, konflik tim, dan kurangnya persiapan; serta tekanan eksternal berupa perbedaan budaya, hambatan bahasa, isolasi, dan ancaman keamanan.⁸ Untuk bertahan, dibutuhkan *resiliensi*, kemampuan untuk pulih dari tekanan dan membangun daya juang spiritual. Reivich dan Shatté menekankan pentingnya manajemen emosi, berpikir optimis, empati, dan relasi sosial sebagai aspek utama resiliensi.⁹ Jadi, Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menggabungkan dimensi spiritual dan budaya dalam model resiliensi bagi misionaris lintas budaya, serta belum mengeksplorasi hubungan dinamis antara tekanan internal dan eksternal terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Sehingga penelitian ini akan mengembangkan model resiliensi multidimensional yang mengintegrasikan coping spiritual, dukungan komunitas, dan faktor budaya, untuk memahami bagaimana resiliensi misionaris berkembang sepanjang waktu

Penelitian ini berfokus pada resiliensi keluarga misionaris Indonesia dalam menghadapi tekanan pelayanan misi lintas budaya di Kyrgyzstan. Dengan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, data dihimpun dari tiga partisipan utama (anggota keluarga misionaris) serta tiga triangulan (rekan misionaris, majelis gereja lokal, dan anak asuh). Hasil penelitian diuraikan dalam tiga aspek utama: pembentukan resiliensi, faktor yang memengaruhinya, serta tantangan dan strategi adaptasi. Penelusuran mendalam ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan proses spiritual-eksistensial yang terbentuk dalam realitas pelayanan yang keras, penuh keterasingan, dan tantangan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk resiliensi yang ditunjukkan oleh keluarga misionaris asal Indonesia dalam menghadapi berbagai tekanan pelayanan misi lintas budaya di Kyrgyzstan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk ketahanan spiritual, emosional, dan sosial para misionaris, serta merumuskan strategi dukungan pastoral yang relevan dan kontekstual guna memperkuat keberlangsungan pelayanan misi dalam konteks global yang menantang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna di balik peristiwa dan pengalaman partisipan dalam konteks spesifik.¹⁰ Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang kompleks, khususnya mengenai resiliensi keluarga misionaris Indonesia di Kyrgyzstan.¹¹ Metode ini relevan karena bersifat fleksibel dan kontekstual, serta memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap subjek penelitian. Dalam pendekatan

⁸ Sudjiwanati, *Psikologi Industri Dan Organisasi Masyarakat, Era 5.0* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 95.

⁹ Andrew Reivich, Karen & Shatté, *The Resilience Factor* (New York: Broadway Books, 2002), 65–67.

¹⁰ H. Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya* (Malang: : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 2.

¹¹ et al. Sofyan, Nofrijon, *Metode Penelitian Dan Penulisan Publikasi Ilmiah: Sebuah Panduan Praktis* (Jakarta: UI Publishing, 2024), 59.

kualitatif deskriptif, data dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan secara sistematis untuk menggambarkan realitas secara faktual dan interpretatif.

Penelitian ini dilakukan di Kyrgyzstan dengan melibatkan satu keluarga misionaris asal Indonesia sebagai partisipan utama, terdiri dari Bapak PDH, Ibu SH, dan anak mereka VH. Ketiga individu ini menjadi sumber data primer, sementara triangulasi dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak lain yang mengenal mereka secara dekat, seperti rekan pelayanan dan anak asuh, guna memperkuat validitas hasil temuan.¹² Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta catatan lapangan, dengan menerapkan prinsip-prinsip pengumpulan data kualitatif berbasis pengalaman.¹³ Analisis dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan, memadukan proses pengkodean temuan lapangan dengan interpretasi mendalam atas makna sosial, psikologis, dan spiritual dari pengalaman partisipan¹⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Kyrgyzstan

Kyrgyzstan, yang secara resmi dikenal sebagai Republik Kyrgyzstan adalah sebuah negara daratan di Asia Tengah yang terletak di Pamir dan Tian Shan. Bishkek adalah ibu kota negara Kyrgyzstan. Kyrgyzstan berbatasan dengan Tiongkok di timur dan tenggara. Kazakhstan di utara, Uzbekistan di barat, dan Tajikistan di selatan. Jumlah penduduk di Kyrgyzstan mengalami sedikit kenaikan dari 7 juta penduduk menjadi 7,101 di tahun 2023. Di Negara Kyrgyzstan tidak hanya ada etnis Kyrgyz saja, tetapi ada beberapa etnis, seperti: Armenian, Azerbaijani, Balkar, Baskhir, Belarusian, Bulgarian, Chencen, Chinese, Dargin, Deaf, Dungan, Turk Meskheti, Georgia, German, Hemshin, Hui, Kalmyk Oirat, Karachay, Karakalpak, Kazakh, Korean, Kurd Kurmanji, Lezgin, Turk Meskheti dan Lyuli.

Kata "Kyrgyz" diyakini berasal dari kata Turki yang berarti "empat puluh", yang mengacu pada empat puluh klan atau etnis Manas, pahlawan legendaris yang bersatu dengan empat puluh klan daerah untuk melawan Uyghur. Pada awal abad kesembilan belas, Uyghur mendominasi Asia Tengah Kyrgyzstan, Mongolia, dan sebagian Rusia dan Tiongkok. Di bendera Kyrgyzstan, empat puluh cahaya matahari menggambarkan empat puluh suku yang sama, dan elemen grafis di tengahnya menggambarkan mahkota kayu dari yurt, sebuah rumah portabel tradisional yang digunakan oleh orang-orang nomaden stepa (dataran semi-gurun atau padang rumput yang memiliki iklim kering dan dingin) Asia Tengah. Iklim Republik Kyrgyz dibagi menjadi empat zona utama, masing-masing dengan fitur unik. Zona lembah-sub-gunung (dari 900–1.200 m) memiliki musim panas dan musim dingin dan bersalju, dan curah hujan. Suhu berkisar antara nol hingga 16°C, suhu musiman. Pada Februari adalah bulan terdingin dengan -3.7°C dan Juli adalah bulan

¹² Nurul. Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 34.

¹³ Dellia Annasthasya et al., "Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 7 (2025): 423–429.

¹⁴ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 271.

terpanas dengan +17.4°C.¹⁵ Dalam hal ekonomi, pertanian menjadi sektor utama perekonomian negara ini, dengan produk utama seperti tembakau, kapas, wol, dan daging, sementara perekonomiannya juga sangat bergantung pada kiriman uang dari pekerja Kyrgyz di luar negeri. Sedangkan badan Misi Gereja yang terlibat dalam pelayanan Misi di Kyrgyzstan sejauh ini tidak banyak. Gereja dari Indonesia yang terlibat langsung dalam pelayanan misi; hanya ada dua lembaga misi dan beberapa gereja pengutus, sedangkan gereja yang lain hanya sebagai pendukung. Banyak suku atau etnis di Kyrgyzstan membutuhkan penginjilan dan bantuan spiritual, karena jumlah lembaga misi dan gereja yang mengutus misionaris ke Kyrgyzstan sangat sedikit.¹⁶ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Kyrgyzstan merupakan negara multi-etnis di Asia Tengah dengan kondisi geografis dan ekonomi yang menantang, serta masih sangat membutuhkan kehadiran dan keterlibatan lebih luas dari lembaga misi dan gereja dalam pelayanan penginjilan dan pembinaan rohani

Pandangan Alkitab Terhadap Misionaris

Istilah misi berasal dari kata dasar “*mission*”. Pemberita Injil disebut “misionaris atau *missionary*” dari kata Injil (*euvangelion*) yaitu utusan Injil dan kata sifat *missionary* atau misionaris atau wujud; bersikap pekabaran Injil.¹⁷ Karena itu, istilah “misionaris” mengacu pada orang yang ditugaskan secara khusus untuk memberitakan Injil kepada orang-orang dari suku-suku bangsa yang belum percaya Yesus. Misionaris sering kali melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang terpencil, berusaha untuk menjangkau mereka yang belum mendengar tentang kasih Yesus dan pengajaran-Nya. Melalui pelayanan mereka, banyak orang mengalami transformasi rohani dan kehidupan yang baru. David J. Bosch dalam bukunya *Transformasi Misi Kristen* menjelaskan bahwa istilah misionaris memiliki makna yang luas dan tidak terbatas pada individu semata. Pertama, istilah ini menunjuk pada tindakan pengiriman misionaris ke suatu daerah tertentu sebagai bagian dari panggilan dan pengutusan gereja. Kedua, misionaris juga merujuk pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para misionaris dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Ketiga, istilah ini mencakup wilayah geografis tempat para misionaris melaksanakan pelayanan, yang sering disebut sebagai ladang atau lapangan misi. Keempat, misionaris berkaitan erat dengan lembaga atau organisasi yang mengutus dan menopang pelayanan tersebut. Kelima, Bosch menegaskan bahwa istilah ini juga menunjuk pada pusat atau basis dari mana para misionaris bekerja dan mengoordinasikan pelayanan mereka di lapangan misi¹⁸. Jadi, menurut David J. Bosch, istilah “*misionaris*” mengacu pada pengiriman atau pengutusan seseorang ke wilayah yang berbeda, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk menyebarkan Injil Kristus kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus. Misionaris adalah utusan resmi dari

¹⁵ Joshua Project, *Kyrgyzstan People Groups, Languages and Religions* (Kyrgyzstan: People Groups, 2025). 16

¹⁶ Ibid. 19

¹⁷ Harianto GP, *Teologi Misi, Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI Offset Yogyakarta, 2017). 27

¹⁸ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 52

Tuhan melalui lembaga misi atau gereja untuk melakukan penginjilan dan pemuridan di seluruh dunia.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama menunjukkan bahwa sejak awal, Allah memiliki visi misioner yang mencakup seluruh bangsa, meskipun dimulai dari satu orang, yaitu Abraham (Kej 12). Allah memanggil dan memberkati Abraham agar melalui keturunannya, semua bangsa di bumi mendapat berkat. Israel sebagai umat pilihan dipanggil bukan hanya untuk menikmati berkat Allah, tetapi untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain. Dalam kehidupan mereka yang memuliakan Allah dan menjalankan hukum-Nya, Israel dipanggil untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, model komunitas yang hidup dalam kebenaran dan keadilan Allah. Namun, bangsa Israel sering gagal memenuhi panggilan misioner ini karena ketidaktaatan, sehingga mereka dihukum dengan pembuangan ke berbagai bangsa seperti Mesir, Asyur, Babel¹⁹. Meski demikian, Allah tetap rindu agar mereka bertobat dan kembali kepada tujuan-Nya untuk menjadi alat keselamatan bagi seluruh umat manusia. Dalam PL, Allah juga memanggil individu tertentu sebagai utusan atau penyampai pesan-Nya, seperti nabi-nabi dan tokoh-tokoh penting lainnya. Musa, misalnya, disebut sebagai utusan Allah yang diutus kepada bangsa Israel dan kepada Firaun. Para nabi seperti Yesaya dan Yeremia berperan mengingatkan umat agar hidup setia pada Allah agar bangsa-bangsa lain dapat melihat kemuliaan Allah melalui mereka. Istilah lain yang mengandung makna misioner dalam PL adalah diplomat, meskipun tidak disebut langsung. Tokoh seperti Nehemia berperan seperti diplomat Allah, menggunakan posisi dan aksesnya di kerajaan asing untuk kembali membangun Yerusalem²⁰. Dengan demikian, misi Allah dalam PL sangat jelas: meskipun fokus awal adalah Israel, tujuannya selalu mencakup seluruh umat manusia.

Dalam Perjanjian Baru, misi Allah semakin nyata melalui Yesus Kristus, yang diutus untuk menyelamatkan dunia (Yohanes 3:17). Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menegaskan bahwa seluruh umat percaya dipanggil untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia²¹. Dalam Perjanjian Baru, beberapa istilah yang menunjukkan peran misioner dalam PB antara lain "utusan" (*apostolos*), "penginjil", "rasul", dan "pelayan" (*diaken*). Yesus sendiri disebut sebagai Utusan Allah yang membawa keselamatan dan hidup kekal. Para rasul adalah orang-orang yang dipilih dan diutus secara khusus oleh Yesus untuk menyampaikan kabar baik dan menunjukkan kuasa Kerajaan Allah. Mereka memainkan peran penting dalam menyebarkan Injil, membentuk jemaat-jemaat baru, dan menjadi fondasi gereja mula-mula. Para Rasul diutus ke berbagai wilayah untuk menjadi saksi Kristus tanpa memandang suku dan bangsa. Filipus, misalnya, disebut sebagai penginjil yang memberitakan Injil dan melakukan mujizat di Samaria, menunjukkan bahwa pelayanan misi juga mencakup pekerjaan sosial dan kesembuhan. Paulus, sebagai rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, menunjukkan perluasan misi Allah melampaui Israel. Selain itu, istilah "pelayan" atau "diakon" juga menunjukkan peran penting dalam pelayanan dan penyebaran

¹⁹ Herowati Sitorus, "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75.

²⁰ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.

²¹ Y. M. Imanuel Sukardi, "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 133–147.

Injil, sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 4:11-13, bahwa berbagai karunia diberikan untuk memperlengkapi umat Allah dalam pelayanan. Maka, misionaris dalam PB bukan hanya para rasul atau tokoh besar, tetapi juga semua orang percaya yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di mana pun mereka berada.²² Misionaris modern, yang diutus secara resmi oleh gereja atau lembaga misi, melanjutkan tugas ini dengan menjangkau komunitas yang belum mengenal Injil melalui berbagai cara, termasuk pendidikan, pelayanan sosial, dan dialog lintas budaya.²³ Dengan demikian, misi dalam PB merupakan kelanjutan dari rencana Allah sejak PL: menyelamatkan semua bangsa melalui kesaksian umat-Nya

Dinamika Resiliensi dalam Konteks Tekanan Pelayanan

Setelah memahami dasar biblika tentang panggilan dan peran misionaris, penting untuk meninjau bagaimana para pelayan misi menjalani panggilan tersebut di tengah berbagai tantangan nyata di lapangan. Dalam konteks ini, dinamika resiliensi menjadi aspek krusial yang menopang ketekunan dan keberlangsungan pelayanan misionaris, terutama di wilayah lintas budaya yang penuh tekanan, seperti Kyrgyzstan.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana resiliensi terwujud dalam kehidupan nyata para misionaris di lapangan. Dua partisipan utama, yaitu PDH (62 tahun) dan SH (60 tahun), merupakan misionaris tradisional yang sudah melayani selama 23 tahun dengan pengutusan dari GMII. Fakta ini menunjukkan adanya komitmen jangka panjang dan ketekunan dalam menjalankan panggilan misi lintas budaya. Lama pelayanan yang mencapai lebih dari dua dekade mencerminkan resiliensi, kesetiaan, serta kapasitas adaptasi yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, maupun spiritual di ladang misi. Pengalaman panjang mereka juga mengindikasikan bahwa pelayanan misi tidak hanya bersifat temporer, melainkan berakar pada panggilan hidup yang mendalam.

Selain itu, keterlibatan seorang anak asuh yang telah hidup bersama mereka selama kurang lebih 20 tahun menunjukkan dimensi lain dari pelayanan misi, yaitu pelayanan keluarga dan pengasuhan. Kehadiran anak asuh ini memperlihatkan bahwa misi bukan hanya berupa penginjilan formal, tetapi juga mencakup aspek sosial dan pastoral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, partisipan tidak hanya melayani masyarakat Kyrgyzstan secara umum, tetapi juga membangun kehidupan komunitas yang lebih inklusif dan berjangka panjang. Hal ini memperkuat gambaran bahwa resiliensi misionaris terbentuk bukan hanya dari spiritualitas dan panggilan pribadi, tetapi juga dari integrasi pelayanan keluarga, relasi sosial, dan komitmen jangka panjang.

Resiliensi keluarga misionaris dibentuk melalui integrasi iman yang kokoh, pengalaman rohani yang mendalam, serta komitmen jangka panjang terhadap panggilan pelayanan. Partisipan PDH menegaskan bahwa sumber utama kekuatan mereka bukan terletak pada kondisi eksternal, melainkan pada relasi yang intim dengan Allah. “*Kami melayani dengan mengandalkan Tuhan,*”

²² Serepina Hasibuan, “Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–175.

²³ Paulus Purwoto et al., “Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.

tegasnya. Di sinilah terletak inti dari resiliensi spiritual, yakni keterhubungan dengan sumber daya transendental yang memberikan makna atas penderitaan. Resiliensi menjadi semacam “karunia batin” yang dimurnikan oleh tantangan pelayanan dan penyangkalan diri. Ini sesuai dengan pandangan Viktor Frankl (1963) tentang *meaning-centered resilience*, bahwa seseorang mampu bertahan bukan karena lingkungan yang nyaman, tetapi karena memiliki makna untuk diperjuangkan.²⁴

Tabel 1.
Tema Resiliensi Keluarga Misionaris

Aspek	Bentuk Resiliensi	Contoh Pernyataan Partisipan
Spiritualitas	Mengandalkan Tuhan, doa, puasa, firman	“Hidup mengandalkan Tuhan... ada doa dan puasa, baca Alkitab...”
Motivasi	Panggilan & visi misi	“Visi itu pendorong utama untuk bertahan...”
Sosial & Relasi	Dukungan keluarga, teman, jemaat	“Ada dukungan doa, finansial walau terbatas...”
Adaptasi Budaya	Belajar bahasa Rusia & Kyrgyz, menghargai adat	“Kalau tidak mengerti bahasa dan budaya, tidak bisa bertahan...”
Emosional	Menghadapi kesepian, tekanan psikologis	“Sering merasa sepi, seperti terbuang...”

Resiliensi keluarga misionaris dibangun melalui berbagai aspek yang saling mendukung. Dari sisi spiritualitas, mereka mengandalkan doa, puasa, dan pembacaan firman sebagai sumber kekuatan utama untuk tetap bertahan. Motivasi pelayanan juga lahir dari panggilan dan visi misi yang diyakini sebagai pendorong utama dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan jemaat, meski terbatas, memberi kekuatan emosional dan finansial untuk melanjutkan pelayanan.

Pengalaman mistis seperti mimpi profetik saat menghadapi ancaman pembunuhan mempertegas elemen teologis dalam resiliensi misionaris. PDH menyatakan bahwa ia memperoleh kekuatan karena “*Tuhan memberikan mimpi... sebelum hal itu terjadi.*” Hal ini mencerminkan aspek pneumatologis dalam pelayanan misi, di mana kehadiran Roh Kudus menjadi penghibur, penuntun, sekaligus pelindung. Bagi para misionaris, resiliensi bukan sekadar ketahanan psikologis, tetapi merupakan buah dari penyerahan total dan pengakuan bahwa pelayanan adalah bagian dari salib Kristus. Dalam konteks ini, penderitaan dipahami sebagai bagian dari *kenosis* atau pengosongan diri demi Injil.

SH, sebagai istri sekaligus rekan pelayanan, mengungkapkan bahwa resiliensi diperkuat melalui harmoni rumah tangga. Dukungan emosional antaranggota keluarga menjadi “benteng pertama” ketika menghadapi tekanan dari luar. Ia menyatakan, “*Saya bisa bertahan karena ditopang oleh suami dan anak-anak.*” Ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sebagai unit

²⁴ David Bull, “Suffering, Mental Health, and the Role of Logotherapy,” *International Journal of Health Sciences* 12, no. 2 (2024): 19–34.

sosial, tetapi sebagai komunitas spiritual yang saling menopang dalam iman dan kasih. Ketahanan rumah tangga menjadi fondasi bagi ketahanan pelayanan.

Faktor-Faktor Penopang Resiliensi: Internal dan Eksternal

Faktor internal yang membentuk resiliensi keluarga misionaris mencakup spiritualitas yang mendalam, komitmen terhadap panggilan ilahi, serta kapasitas untuk terus belajar dan beradaptasi. PDH menegaskan bahwa meskipun tidak memiliki kemampuan bahasa secara alami, ia tetap berusaha keras belajar untuk bisa berkomunikasi. “*Saya harus belajar beradaptasi dan bertahan sampai berhasil,*” ungkapnya. Ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak bersifat pasif, tetapi merupakan bentuk *active engagement* dalam menghadapi realitas yang menantang. Ketekunan dalam belajar budaya lokal menjadi bentuk inkarnasi praktis dari pelayanan yang kontekstual.

Tabel 2.
Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Jenis Faktor	Faktor Internal	Faktor Eksternal
Rohani	Panggilan Tuhan, pengalaman spiritual	Doa dan dukungan gereja/komunitas
Psikologis	Ketekunan, kesetiaan, empati	Dorongan dari teman & jemaat lokal
Sosial & Budaya	Kemampuan beradaptasi dengan bahasa & adat	Dukungan masyarakat lokal (makanan, perbaikan mobil, dokumen)
Ekonomi	Manajemen keuangan, doa saat krisis finansial	Sponsor kuliah anak, bantuan gereja luar negeri
Keluarga	Dukungan pasangan & anak-anak	Kunjungan teman/kerabat, doa bersama

Selain itu, faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah dukungan spiritual dan emosional dari jejaring relasi di Indonesia maupun luar negeri. Namun, dukungan dari gereja pengutus sendiri ternyata sangat minim. Tidak terdapat sistem *member care* yang terstruktur. Bahkan, dalam beberapa kasus, justru sang misionaris yang menjadi tempat curhat dan penghibur bagi pendeta-pendeta yang stres di tanah air. Hal ini mengindikasikan adanya disjungsi peran antara lembaga pengutus dan pelaksana misi di lapangan. Secara teologis, ini menunjukkan kegagalan gereja sebagai *body of Christ* untuk berfungsi sebagai tubuh yang saling menopang. Dalam perspektif misiologis, minimnya dukungan struktural bisa menghambat perluasan Kerajaan Allah karena berisiko menyebabkan kelelahan spiritual (*spiritual burnout*).

Dukungan dari luar gereja seperti dari jemaat internasional, gereja-gereja di Jerman, serta relasi pribadi ternyata lebih signifikan dalam menopang resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ekologi misi global, keberhasilan pelayanan sering kali tidak bergantung pada lembaga formal, melainkan pada *relational networks* yang bersifat informal namun kuat secara emosional dan spiritual.

Strategi Adaptasi dan Pengelolaan Tekanan Budaya

Salah satu kekuatan keluarga misionaris adalah kemampuan mereka untuk melakukan inkulturasi dalam konteks budaya Kyrgyzstan. Mereka tidak hanya belajar bahasa lokal (Rusia dan Kyrgyz), tetapi juga dengan sengaja menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat setempat. Misalnya, mereka menyambut anak-anak ke rumah dengan suguhan teh dan makanan, sesuai dengan norma budaya lokal. Strategi ini bukan sekadar taktik sosial, melainkan bentuk *witnessing* melalui kehidupan. Seperti dikemukakan oleh Bosch (1991), misi bukan hanya soal pemberitaan verbal, tetapi juga kesaksian hidup yang menghadirkan kasih Allah dalam relasi antarbudaya.²⁵ Jadi, strategi adaptasi budaya melalui inkulturasi yang diwujudkan dalam penguasaan bahasa, penghormatan terhadap adat lokal, dan praktik hospitalitas menjadi sarana efektif bagi keluarga misionaris untuk mengelola tekanan budaya sekaligus menghadirkan kesaksian iman melalui kehidupan sehari-hari.

Adaptasi budaya juga melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal seperti penghormatan kepada orang tua, cara berpakaian, dan kebiasaan sehari-hari. Mereka bahkan mengenakan topi Kalpak (bagi pria) dan selempang penutup kepala (bagi wanita) dalam perjumpaan sosial, sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya Kyrgyz. Ini mencerminkan pendekatan *incarnational mission*, di mana pelayan Tuhan hadir sebagai bagian dari komunitas yang dilayani, bukan sebagai outsider yang superior. Strategi ini terbukti efektif karena memperkecil resistensi budaya dan membuka ruang bagi relasi yang lebih dalam dan terbuka.

Namun, adaptasi ini tidak selalu mudah. Mereka harus menghadapi kesulitan karena keterbatasan bahasa, stereotipe terhadap orang asing, dan perasaan tidak dihargai. Proses adaptasi yang berhasil bukanlah karena lingkungan yang bersahabat, tetapi karena adanya kesediaan untuk belajar, berempati, dan menundukkan ego terhadap budaya lokal. Dengan demikian, resiliensi dalam pelayanan lintas budaya harus dilihat sebagai proses transformatif bukan hanya bertahan hidup, tetapi juga membentuk kembali cara pandang, gaya hidup, dan pola relasi misionaris itu sendiri.

Hambatan Resiliensi: Psikologis, Sosial, dan Ekonomi

Meski menunjukkan resiliensi tinggi, keluarga misionaris tidak luput dari tekanan berat yang berasal dari berbagai aspek. Secara psikologis, mereka mengalami kesepian yang dalam, rasa ditinggalkan, dan kehilangan kontak dengan komunitas asal. PDH mengakui, “Saya merasa seperti terbuang. Tidak ada yang menghubungi.” Ini menggambarkan *emotional abandonment* yang sangat menyakitkan dalam konteks pelayanan lintas budaya. Ketiadaan sistem pendampingan emosional menyebabkan beban batin yang menumpuk, yang jika tidak dikelola, bisa memunculkan gangguan psikosomatis atau depresi spiritual.

Tekanan juga dialami dalam bentuk konflik sosial dengan masyarakat lokal. Anak-anak mereka dibully karena warna kulit, sementara mereka sendiri dituduh menyalahgunakan dana dan melakukan kekerasan. Tuduhan ini menunjukkan adanya resistensi kultural dan prasangka yang

²⁵ Nugroho, “Misi Dalam Gereja Anabaptis Abad XVI: Tinjauan Dari Perspektif Paradigma Misi Menurut David J. Bosch.”

masih kuat terhadap orang luar. Dalam kondisi seperti ini, resiliensi mereka menjadi bentuk dari *forgiving resistance*, yakni bertahan bukan dengan membalas kebencian, tetapi dengan mengampuni dan tetap melayani dengan kasih.

Dari sisi ekonomi, tantangan muncul karena tidak ada dukungan finansial yang memadai dari lembaga pengutus. Proyek pelayanan harus didanai dari relasi pribadi atau bantuan luar negeri. Keluarga misionaris harus pintar mencari cara agar tidak memberatkan pelayanan dengan keluhan, meskipun kondisi mereka sangat minim. Ketika ditanya tentang solusi masalah dana, SH hanya menjawab, “*Kami hanya bisa berdoa.*” Hal ini menunjukkan dimensi *spiritual poverty* yang tidak hanya pasrah, tetapi menyerahkan beban pada penyertaan Allah, suatu bentuk iman yang bertumbuh di tengah realitas krisis.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa resiliensi dalam pelayanan misi lintas budaya bukanlah kondisi yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Penemuan utama menunjukkan bahwa kekuatan batin keluarga misionaris dibentuk melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan, pengalaman spiritual yang konkret, serta kesetiaan terhadap panggilan pelayanan. Temuan ini memperkuat teori Frankl tentang makna sebagai pusat daya tahan manusia, dan pada saat yang sama menguatkan premis teologis bahwa panggilan ilahi memberikan daya dorong eksistensial yang melampaui logika duniawi.

Tabel 3.
Kendala & Upaya Mengatasinya

Kendala	Dampak	Upaya Mengatasi
Bahasa & budaya local	Kesulitan relasi, risiko isolasi	Belajar bahasa Rusia & Kyrgyz, terbuka dengan orang lokal
Kesepian & isolasi	Merasa tidak diperhatikan, jenuh	Doa bersama, relasi dekat, syukur
Finansial terbatas	Sulit biaya hidup & proyek	Berdoa, dukungan sponsor luar negeri
Kurangnya dukungan member care	Tekanan emosional, kelelahan	Membantu diri sendiri & sesama misionaris
Konflik sosial/politik	Tuduhan, diskriminasi	Sabar, mengampuni, introspeksi, terus melayani

Ketiadaan sistem *member care* yang memadai dari gereja pengutus menimbulkan dilema teologis dan etis yang signifikan. Gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya berfungsi menopang, bukan membebani lebih lanjut mereka yang berada di garis depan pelayanan. Dalam konteks ini, gereja perlu mereformasi pemahamannya tentang pengutusan misionaris, tidak hanya sebatas administratif tetapi sebagai tindakan pastoral yang menyeluruh dan berkelanjutan. Minimnya dukungan mencerminkan ketimpangan struktural dalam tubuh gereja yang bisa memengaruhi keberlangsungan misi global secara keseluruhan.

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh keluarga misionaris mencerminkan bentuk konkret dari misi inkarnasional. Mereka tidak hanya datang untuk mengajar, tetapi hidup bersama,

mengenakan budaya lokal, dan menyesuaikan diri dengan norma masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma kontekstualisasi dalam misi modern yang tidak menuntut perubahan budaya demi Injil, melainkan menginjili melalui budaya. Keberhasilan strategi ini membuktikan bahwa kesaksian hidup lebih efektif dari pada retorika teologis semata.

Meskipun demikian, hambatan psikologis dan sosial yang mereka alami menunjukkan bahwa resiliensi tidak menjamin absennya penderitaan. Justru di tengah penderitaan itulah resiliensi menjadi nyata. Kesepian, tuduhan, penolakan, dan kemiskinan tidak membuat mereka menyerah, tetapi menjadi arena pembentukan karakter Kristus dalam diri mereka. Dalam hal ini, resiliensi bukanlah kekuatan manusiawi, tetapi manifestasi dari kasih karunia yang bekerja dalam kelemahan.

Resiliensi dalam pelayanan misi di wilayah menantang seperti Kyrgyzstan tidak muncul dari ruang hampa. Ia merupakan hasil interaksi yang kompleks antara dimensi iman pribadi dan tekanan eksternal yang terus-menerus menguji ketahanan jiwa dan spiritualitas seorang pelayan Tuhan. Dalam kasus keluarga PDH dan SH, resiliensi tidak sekadar menjadi kemampuan bertahan, melainkan bukti nyata bahwa panggilan ilahi adalah sumber kekuatan eksistensial yang mendorong mereka untuk terus melangkah melampaui kenyamanan dan rasa aman. Sebagaimana ditegaskan,²⁶ penderitaan dalam pelayanan bukanlah kegagalan iman, melainkan jalan menuju kematangan rohani. Dengan demikian, resiliensi dalam konteks misi adalah bentuk ketaatan radikal yang menyatu dengan spiritualitas salib.

Dimensi coping religius yang dialami PDH melalui mimpi profetik di tengah ancaman pembunuhan memperlihatkan bahwa pengalaman iman bukan sekadar penghiburan batin, tetapi juga tindakan iman yang memberdayakan. Ini memperkuat pemahaman bahwa dalam pelayanan lintas budaya, realitas transenden tidak dapat diabaikan.²⁷ menyebut coping religius sebagai sarana untuk mengatasi tekanan hidup dengan menyandarkan diri pada kekuatan ilahi, bukan semata sebagai strategi bertahan, melainkan sarana pencarian makna yang mendalam dalam penderitaan. Mimpi bukan hanya pengalaman spiritual, tetapi bentuk pewahyuan yang memberi arah, keberanian, dan makna baru atas penderitaan yang dihadapi.

Namun kekuatan spiritual dan keberanian pribadi tidak cukup tanpa sokongan komunitas yang mendukung. Di sinilah keluarga berperan sebagai benteng resiliensi. SH menunjukkan bahwa keharmonisan relasi suami-istri dan dukungan doa bahkan dari orang yang tak dikenal menjadi kekuatan emosional yang nyata. Ini menggarisbawahi pentingnya ekosistem relasional dalam resiliensi misi. menekankan bahwa keluarga resilien dibentuk oleh keintiman spiritual, kohesi emosional, dan komunikasi terbuka.²⁸ Dalam kasus ini, keluarga menjadi ruang pemulihan dan tempat di mana visi pelayanan diperbarui secara berkesinambungan.

Sayangnya, kekuatan internal ini tidak ditopang secara memadai oleh struktur gerejawi yang seharusnya hadir sebagai pelindung pastoral bagi para pelayan misi. Ketidakhadiran sistem

²⁶ D. J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2008), 59.

²⁷ Immanuelia Deru et al., "Strategi Misi Dalam Pelayanan Di Bangsa-Bangsa," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 13–25.

²⁸ Kristiani Endang1, Yesa Cinta2, "Peran Roh Kudus Menjaga Keharmonisan Keluarga: Reflektif Keluarga Kristen Masa Kini" 01, no. 01 (2025): 48–62.

member care dari gereja pengutus menjadi tanda kegagalan teologis dan praktis dalam memahami hakikat perutusan. Ketika PDH justru menjadi “konselor” bagi rekan pelayan lainnya, kita menyaksikan inversi peran yang ironis. Gereja sering rajin mengutus pekerja untuk melayani keluar, tetapi lalai menggembalakan mereka yang diutus. Akibatnya, para pelayan bisa merasa sendirian tanpa dukungan doa, perhatian, dan pemeliharaan rohani dari jemaat. Mengutus dan menggembalakan seharusnya berjalan seimbang, sebagaimana Kristus yang mengutus murid sekaligus tetap menggembalakan mereka.²⁹ Uraian tersebut menegaskan secara sementara bahwa ketiadaan sistem *member care* dari gereja pengutus mencerminkan ketimpangan antara pengutusan dan penggembalaan, sehingga para pelayan misi berisiko mengalami kesepian rohani dan beban pelayanan tanpa dukungan pastoral yang memadai.

Lebih ironis lagi, dukungan yang justru hadir berasal dari luar negerimisionaris Jerman dan masyarakat lokalbukan dari sinode pengutus. Hal ini membuktikan bahwa relasi non-formal dan lintas bangsa kadang jauh lebih responsif daripada institusi gereja sendiri. Maka, jika gereja tidak segera membangun *ekologi resiliensi* yang menyeluruh, menggabungkan spiritualitas, relasi, dan struktur pastoral maka misi akan terus bergantung pada daya tahan individu, dan bukan pada tubuh Kristus yang seharusnya saling menopang. Keluarga PDH dan SH telah menjadi contoh nyata dari ketahanan yang hidup, tetapi juga menjadi suara profetik yang menyerukan reformasi pastoral dalam pelayanan misi masa kini.

KESIMPULAN

Resiliensi keluarga misionaris Indonesia di Kyrgyzstan terbentuk melalui integrasi spiritualitas yang mendalam, keharmonisan keluarga, dan komitmen kuat terhadap panggilan ilahi. Spiritualitas menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan lintas budaya seperti hambatan bahasa, keterasingan, dan tekanan sosial, sementara dukungan emosional dalam keluarga menjaga stabilitas psikologis dan semangat pelayanan. Iman yang kokoh, kemauan belajar, serta motivasi ilahi yang didukung oleh relasi komunitas lokal dan mitra internasional membentuk ekosistem ketahanan yang dinamis. Resiliensi dipahami bukan sekadar daya tahan fisik atau mental, melainkan proses spiritual-eksistensial yang melibatkan interaksi faktor internal dan eksternal, dengan inkulturasi budaya sebagai strategi adaptasi dan pewartaan Injil yang kontekstual. Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya reformasi pengelolaan pastoral misi oleh gereja pengutus, khususnya dalam penyediaan sistem *member care* yang berkelanjutan. Penguatan pendampingan rohani, dukungan emosional, pelatihan lintas budaya, serta pengembangan jejaring komunitas lintas bangsa menjadi kunci untuk meningkatkan ketahanan keluarga misionaris. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi longitudinal dan memperluas konteks geografis serta kultural guna memperkaya pemahaman dan pengembangan model pastoral misi yang lebih relevan dan aplikatif.

²⁹ Yanto Paulus Hermanto et al., “Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Utusan Injil Ke Daerah-Daerah Di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 63–76.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Leonarts Jantje Haans¹, Victor Deak. “PERAN GEREJA DALAM MENGGERAKKAN JEMAAT MENUNTASKAN PENYELENGGARAAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS” 3, no. 6 (2003): 1.
- Ali, Mohammad. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Amiman, Ramona Vera. “Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.
- Annasthasya, Dellia, Isnaeni Alfindoria, Suciati Rahayu, and Oki Iqbal Khair. “Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 7 (2025): 423–429.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bull, David. “Suffering, Mental Health, and the Role of Logotherapy.” *International Journal of Health Sciences* 12, no. 2 (2024): 19–34.
- Endang¹, Yesa Cinta², Kristiani. “Peran Roh Kudus Menjaga Keharmonisan Keluarga: Reflektif Keluarga Kristen Masa Kini” 01, no. 01 (2025): 48–62.
- GP, Harianto. *Teologi Misi, Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI Offset Yogyakarta, 2017.
- Hasibuan, Serepina. “Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–175.
- Hermanto, Yanto Paulus, Hizkia David Asaf Gultom, Kenny Gracia Howardy, and Tomi Fransiskus Manullang. “Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Utusan Injil Ke Daerah-Daerah Di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 63–76.
- ikias Gulo, and Malik BambangR. “Analisis Teologis Mengenai Kejatuhan Manusia Dalam Kejadian 3 Dan Anugerah Allah Melalui Pemulihan Nya.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2024): 125–138.
- Immanuelia Deru, Minah Sarian, Anita Mariana Parulian Butar-Butar, Chanita Christie, Juanda Yulianus, and Kezia Verena. “Strategi Misi Dalam Pelayanan Di Bangsa-Bangsa.” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 13–25.
- Maniku, Marthin Guntar. *Kegerakan Pemuridan Tuhan Yesus, Pola, Sistem Dan Langkah-Langkah Pemuridan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: CV. Lumina Media, 2023.
- Masneni, D F. “Misi Dalam Perjanjian Baru Dan Aplikasi Bagi Gereja Dalam Penyelesaian Amanat Agung.” *Prosiding Seminar Nasional dan ...* (2023): 143–156. <https://prosiding.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/prosiding/article/view/13>.
- Napitupulu, Abraham Geraldi, and Muryati Muryati Muryati. “Strategi Komsel Yang Misioner Dalam Rangka Menuntaskan Amanat Agung Yesus.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 1 (2024): 90–112.
- Nugroho, Teguh. “Misi Dalam Gereja Anabaptis Abad XVI: Tinjauan Dari Perspektif Paradigma Misi Menurut David J. Bosch.” *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 85–104.

- Project, Joshua. *Kyrgyzstan People Groups, Languages and Religions*. Kyrgyzstan: People Groups, 2025.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–332.
- Raharjo, H. Mudjia. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Reivich, Karen & Shatté, Andrew. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books, 2002.
- Sitorus, Herowati. "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75.
- Sofyan, Nofrijon, et al. *Metode Penelitian Dan Penulisan Publikasi Ilmiah: Sebuah Panduan Praktis*. Jakarta: UI Publishing, 2024.
- Sudjiwanati. *Psikologi Industri Dan Organisasi Masyarakat, Era 5.0*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Sukardi, Y. M. Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 133–147.
- Sumule, Linus, and Tri Oktavia Silaban. "Kulit Binatang Dalam Kejadian 3:21: Analisis Teologis Tindakan Profetik Allah Sebagai Gambaran Paskah." *Jurnal Salvation* 5, no. 1 (2024): 28–37.
- Tidball, D. J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.